

Ajaran *Tattwa* Dalam *Tutur Medang Kemulan*

I Made Gami Sandi Utara*, Ida Bagus Wika Krishna

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Bali, Indonesia

*gamisandi@gmail.com

Abstract

Medang Kemulan's speech is one of the many speeches containing the teachings of Shiva. Judging from the language used and the sloka texts contained in it, it appears that the Medang Kemulan lontar is an old lontar. Tutur Medang Kemulan not only teaches about the teachings of wariga (kala or time) but also emphasizes the teachings of philosophy (Tattwa), namely ethics and human philosophy applied in community life. Tutur Medang Kemulan also teaches about regulating social institutions, especially Balinese society, which is widely discussed. Apart from being an understanding of the prohibition of incestuous marriage, Tutur Medang Kemulan also contains Hindu religious teachings, the aim of which is to realize human social life with individuals who are virtuous in accordance with the teachings of religious literature. Apart from that, in Tutur Medang Kemulan the teachings of self-control regarding human life are taught, namely a person's ability not to do things that are not good or appropriate. In general, this research aims to find out and understand the philosophical teachings (Tattwa) and time (kala) contained in the Medang Kemulan Tutur so that it can be used as a guide by Hindus and the wider community and motivated to understand more deeply the concept of life as a human contained in the Medang Tutur Glory. This type of research is qualitative research. The data source used is primary data sourced from literature/libraries. Data collection techniques were carried out using library methods. This research uses data analysis methods with qualitative descriptive techniques. The concept of Tattwa teachings is about the essence, truth and philosophy of life contained in Tutur Medang Kemulan, such as the concepts of social institutions, ethics, self-control and love.

Keywords: *Medang Kemulan; Tattwa*

Abstrak

Tutur Medang Kemulan merupakan salah satu dari sekian banyak lontar tutur yang memuat tentang ajaran Siwa. Dilihat dari bahasa yang digunakan dan teks-teks sloka yang ada di dalamnya, maka tampaklah bahwa lontar Medang Kemulan termasuk lontar tua. *Tutur Medang Kemulan* tidak hanya mengajarkan tentang ajaran wariga (kala atau waktu) akan tetapi juga lebih menekankan ajaran filsafat (*Tattwa*) yaitu etika dan filsafat manusia yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat. *Tutur Medang Kemulan* juga diajarkan tentang pengatur pranata masyarakat khususnya masyarakat Bali banyak dibahas, selain sebagai pemahaman tentang larangan pernikahan sedarah, *Tutur Medang Kemulan* juga mengandung ajaran agama hindu yang tujuannya adalah terwujudnya kehidupan sosial manusia dengan individu yang berbudi pekerti sesuai ajaran kitab sastra agama. Selain itu dalam *Tutur Medang Kemulan* diajarkan tentang ajaran Pengendalian diri tentang kehidupan manusia dalam kemampuannya seseorang untuk tidak melakukan yang tidak baik dan tidak patut dilakukan. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami ajaran filsafat (*Tattwa*) dan waktu (*kala*) yang terdapat dalam *Tutur Medang Kemulan* sehingga dapat dijadikan pedoman oleh umat Hindu dan masyarakat luas dan termotivasi untuk mengetahui lebih mendalam konsep kehidupan sebagai manusia yang terdapat dalam *Tutur Medang Kemulan*. Jenis Penelitian ini adalah

penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang bersumber pada literatur/Pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif. Konsep ajaran *Tattwa* yakni mengenai hakikat, kebenaran dan filsafat kehidupan yang terdapat dalam *Tutur Medang Kemulan* seperti tentang konsep pranata social, etika, pengendalian diri, dan cinta kasih.

Kata Kunci: *Tutur Medang Kemulan; Tattwa*

Pendahuluan

Tutur Medang Kemulan merupakan salah satu dari sekian banyak yang memuat ajaran Siwa. Dari teks lisan dan Sloka yang terkandung di dalamnya, lontar *Medang Kemulan* nampaknya merupakan lontar Tua, namun lebih muda dibandingkan dengan lontar-lontar yang memuat ajaran Siwa lainnya seperti: *Jnana Tattwa*, *Buana Kosa*, *Ganapati Tattwa* dan *Wraspati Tatwa*. Secara keseluruhan, *Tutur Medang Kemulan* menggambarkan dialog antara Sang Hyang Dharma Siddhi dan Mantra Sang Hyang Siddhi mengenai asal usul aksara, Catur Dasa Manu dan pemerintahannya, keberadaan kitab sastra dan pengarangnya, serta Catur Wariga. Terkait dengan kelahiran Watugunung (Wirawan, Suardiana, & Sutama, 2017)

Tutur Medang Kemulan sering dikatakan sebagai sumber yang mendasari munculnya mengenai terciptanya *wariga* dengan *catur wariganya* sebagai rekreasi hari baik dan buruk diciptakan oleh *Bhatara Gana*. Penciptaan *wariga* ini merupakan perintah dari *Bhatara Siwa* kepada *Bhatara Gana*, setelah beliau mengutuk *Watugunung* agar dikalahkan oleh *Sang Hyang Hari Bhuwana* (Penyusun, 2001)

Adapun ceritanya diawali dari perkawinan *Bhagawan Kulagiri* dengan *Diah Sintakasih* (putri *Bhagawan Gadiswara*) dan *Diah Sanjimartya* (Putri Dang Hyang *Pasupati*). Setelah *Dewi Sintakasih* hamil mereka berdua ditinggalkan oleh *Bhagawan Kulagiri* untuk bertapa di Pasramannya di Gunung Himalaya. Kehamilan *Dewi Sintakasih* semakin tua, tetapi *Bhagawan Kulagiri* juga tidak kunjung datang, hal ini menimbulkan keinginan *Diah Sanjimartya* untuk mengajak *Dewi Sintakasih* yang sedang hamil tua menuju tempat pertapaan *Bhagawan Kulagiri* di Gunung Himalaya. Maka berangkatlah mereka menuju gunung Semeru. Di tengah perjalanan di kaki Gunung Semeru, tiba-tiba perut *Dewi Sintakasih* sakit. Mereka istirahat di sebuah batu besar dan disitulah lahir si jabang bayi yang perawakannya besar, kulitnya hitam legam, berambut pirang pirang, batu tempatnya lahirpun pecah. Sang bayi menangis sejadi jadinya. Kedua ibunya dibuatnya kalut kebingungan, habis akal maka akhirnya menangis. *Bhatara Brahma* turun mencintai mereka. Bayi yang baru lahir itu diberkati dengan nama *Sang Watugunung*, serta diberikan ajaran *sastra jendra*, kadigjayaan dan ilmu lainnya dianugerahkan kepadanya. Seirama dengan pertumbuhan tubuh *Sang Watugunung* yang demikian pesatnya, ia menjadi semakin rakus makan dan semakin nakal. Suatu hari ketika ibunya sedang sibuk memasak, *Sang Watugunung* merengek-rengok minta makan. Nasi yang belum masak habis dimakan. Sang ibu marah besar. Kepala *Sang Watugunung* dipukulnya dengan *sodo* (pengaduk nasi) sampai luka berdarah. Maka *Sang Watugunung* sedih lalu minggat.

Sang Watugunung menuju daerah Emalaya. Di kerajaan Emalaya, *Sang Watugunung* membuat huru-hara. *Raja Emalaya*, *Sang Giriwara* dikalahkan. Ia menjadi raja di sana. Dalam 27 hari ia mengalahkan 27 raja lainnya. Akhirnya, atas saran raja bawahan, ia menyerang kerajaan Kundwipa yaitu tempat kedua ibunya memerintah. Setelah kekuatan kerajaan itu ditundukkan, kedua ratunya, *Dewi Sintakasih* dan *Dewi Sanjiwartaya* dijadikan permaisurinya. Suatu hari sang raja bercengkrama dengan kedua

permaisurinya. *Sang Watugunung* minta dicarikan kutu. Betapa kagetnya *Dewi Sintakasih* setelah melihat bekas luka di kepala suaminya. Ternyata suaminya ini adalah anaknya yang hilang. Maka ia menjadi muram, diam seribu bahasa. Setelah dirayu, akhirnya *Dewi Sintakasih* mengatakan diri sedang ngidam, ingin dimadu dengan permaisurinya *Bhatara Wisnu*. Saking kasihnya *Sang Watugunung* kepada permaisurinya, maka ia pun berangkat menghadap *Bhatara Wisnu* dan menyatakan keinginannya untuk mempersunting permaisuri *Bhatara Wisnu*. Tentu saja permintaan yang tidak wajar itu ditolak oleh *Bhatara Wisnu*. Setelah mengalami kesulitan, mereka akhirnya melawan. *Sang Watugunung* kalah. Untuk mengenang kisah *Sang Watugunung*, *Bhatara Siwa* menitahkan *Sang Hyang Gana* untuk mengabadikannya dalam *wariga*.

Cerita *Tutur Medang Kemulan* secara struktural dapat digolongkan sastra keagamaan yang menggambarkan secara imajiner paham Siwa melalui tokoh utama *Sang Watugunung*. (Paramitha, 2021) mengungkapkan bahwa *Sang Watugunung* merupakan cerita yang layak untuk dipelajari mengingat mitos ini mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya tentang nilai moral sesuai dengan norma social masyarakat Indonesia. Selain itu (Couteau, 2016) berpendapat bahwa cerita *Sang Watugunung* sejatinya melambangkan bagaimana manusia keluar dari kepurbaan yang paling purba yaitu baru muncul sebagai *homo sapiens* untuk menjadi makhluk yang beradab, satu satunya makhluk yang terpilih di muka bumi ini. Yang dikisahkan dalam mitos ini tiada lain ialah “pengadaban” di dalam dan melalui agama. Karena itu *Sang Watugunung* dapat dianggap sebagai *cultural hero* tokoh yang “mengadabkan” masyarakat Bali (dan Jawa) ke arah kemuliaan manusia seutuhnya. Dalam perspektif Bali (dan Jawa) ini, satu-satunya manusia yang mungkin ada ialah manusia sebagaimana terlambangkan oleh kisah *Sang Watugunung*.

Berdasarkan hal tersebut *Tutur Medang Kemulan* dipilih dalam penelitian ini karena memiliki keunikan-keunikan, yaitu:

1. *Tutur Medang Kemulan* juga di ajarkan tentang pengatur pranata masyarakat khususnya masyarakat Bali banyak dibahas, selain sebagai pemahaman tentang larangan pernikahan sedarah, *Tutur Medang Kemulan* juga mengandung ajaran agama hindu yang tujuannya adalah terwujudnya kehidupan sosial manusia dengan individu yang berbudi pekerti sesuai ajaran kitab sastra agama.
2. Selain itu dalam *Tutur Medang Kemulan* di ajarkan tentang ajaran Pengendalian diri tentang kehidupan manusia dalam kemampuannya seseorang untuk tidak melakukan yang tidak baik dan tidak patut dilakukan.
3. *Tutur Medang Kemulan* sebagai sebuah naskah tutur tidak terlepas dari agama dan adat istiadat, namun tetap bersifat universal dan dapat dijadikan benteng pendidikan moral. Hal ini dikarenakan di *Tutur Medang Kemulan* banyak sekali pembahasan mengenai pendidikan moral atau ilmu yang membentuk moralitas itu sendiri.
4. *Tutur Medang Kemulan* tidak hanya mengajarkan tentang ajaran wariga (kala atau waktu) akan tetapi juga lebih menekankan ajaran filsafat yaitu etika dan filsafat manusia yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Berpijak dari permasalahan tersebut maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Peneliti mengkaji ajaran *Tattwa* yang terdapat dalam *Tutur Medang Kemulan*, *Tattwa* (Pitriani, 2020) berarti yang bersifat kebenaran atau kebenaran mutlak. Dalam berbagai lontar berbahasa Jawa Kuna, istilah *Tattwa* menunjuk pada prinsip-prinsip kebenaran tertinggi. Siwa *Tattwa* berbicara mengenai hakikat Siwa, Dalam *Tattwa* inilah terkandung dogma agama Hindu yang harus dipercaya tanpa perlu dipertanyakan lagi. Mengingat dalam dalam *Tutur Medang Kemulan* banyak disebutkan mengenai hakikat, kebenaran dan filsafat kehidupan disamping itu belum ditemukan penelitian yang sejenis mengenai *Tattwa* yang terdapat dalam *Tutur Medang Kemulan*.

Metode

Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana termasuk dalam pendekatan kualitatif filsafat kepustakaan. Jenis data yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah mengutamakan penggunaan data kualitatif dengan pertimbangan peneliti yang bersifat deskriptif yang menekankan landasan dan makna atau filosofis. Penelitian ini menggunakan data primer atau data utama yang dipergunakan adalah berupa naskah-naskah atau teks-*Tutur Medang Kemulan*. Data dalam kajian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan terkait inti dari ajaran *Tattwa* yang ada didalam ajaran *Tutur Medang Kemulan*. Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi untuk menentukan data yang sesuai untuk dianalisis menggunakan metode hermeneutika. Melalui metode hermeneutika ini data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan hermeneutika sehingga hasil analisis data diharapkan merupakan data yang benar-benar objektif. Hasil analisis kritis terhadap data disajikan dalam bentuk deskriptif-naratif.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum tentang *Tutur Medang Kemulan*

Naskah *Tutur Medang Kemulan* yang dipilih dalam penelitian ini adalah naskah alih aksara dalam bentuk bahasa kawi yang terdapat di Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Naskah tersebut dipilih karena, *Tutur Medang Kemulan* sudah diketik rapi dan diberi nomor di setiap pembahasan. Oleh karena itu, naskah *Tutur Medang Kemulan* dalam bentuk buku tersebut dipilih karena lebih mudah untuk mengkajinya. Tokoh utama dalam *Tutur Medang Kemulan* adalah Sang Watugunung Dewi Sintakasih putri Bhagawan Gadiswara, Dewi Sañjiwartya putri Danghyang Pasupati dan tokoh penunjang yakni Sang Hyang Wisnu.

Tutur Medang Kemulan merupakan sebuah karya sastra agama, dengan demikian amanat dalam *Tutur Medang Kemulan* berkaitan dengan gagasan yang mendasari karya *Tutur Medang Kemulan* dan juga pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang *Tutur Medang Kemulan* kepada pembaca. Amanat yang terdapat di dalam *Tutur Medang Kemulan* dapat dilihat ketika melihat usaha Sang Hyang Dharmasiddhi mendatangkan Sang Hyang Siddhimantra secara gaib (*ngredana*) bertujuan untuk meminta Siddhimantra menjelaskan tentang tentang *Catur Dasa Manu* dan pemerintahannya, tentang keberadaan kitab-kitab sastra serta pengarangnya, begitu juga tentang *Catur Wariga* yang dikaitkan dengan kelahiran *Sang Watugunung*. Dialog yang terjadi Sang Hyang Dharmasiddhi dan Sang Hyang Siddhimantra dalam *Tutur Medang Kemulan* ini bertemakan tentang tentang *Catur Dasa Manu* dan pemerintahannya dan tentang keberadaan kitab-kitab sastra serta pengarangnya, begitu juga tentang *Catur Wariga* yang dikaitkan dengan kelahiran *Sang Watugunung*. Hal ini bisa dilihat dalam dialog singkat antara Sang Hyang Dharmasiddhi dan Sang Hyang Siddhimantra dalam *Tutur Medang Kemulan* berikut;

Nahan patēmunira Sang Hyang Dharmasiddhi lawan sira Sang Hyang Siddhimantra. Kunang Sang Hyang Dharmasiddhi sira, kadyangapa patañanira ring nira Sang Hyang Siddhimantra; "Singgih ta sira Sang Hyang Siddhimantra, kadyangapa nimittaning hana akṣara kabeh, byaktakēna ring kami mangke, den wruha ta mami" (Tutur Medang Kemulan ##).

Terjemahannya:

Inilah pertemuan beliau Sang Hyang Dharmasiddhi dengan beliau Sang Hyang Siddhimantra. Bagaimanakah pertanyaan beliau Sang Hyang Dharmasiddhi kepada Sang Hyang Siddhimantra; "Ya tuanku Sang Hyang Siddhimantra, bagaimana tentang asal mula adanya semua aksara itu, jelaskanlah sekarang pada hamba, supaya hamba mengetahuinya".

Tutur Medang Kemulan ini juga memberikan uraian sebagai sumber yang mendasari munculnya mengenai terciptanya *wariga* dengan *catur wariganya* sebagai rekreasi hari baik dan buruk diciptakan oleh *Bhatara Gana*. Penciptaan *wariga* ini merupakan perintah dari *Bhatara Siwa* kepada *Bhatara Gana*, setelah beliau mengutuk *Watugunung* agar dikalahkan oleh *Sang Hyang Hari Bhuwana*. Salah satu uraiannya seperti berikut:

Muwah sumawur Sang Hyang Dharmasiddhi;

"Singgih Sang Hyang, manih kami jua ataña ri sira, matangyan hana Catur Wariga muwah Ekaprayojñāna, syapa winangun, ěndi sangkaning ekadita dangū, warahangkwa" (Tutur Medang Kemulan ##).

Terjemahannya:

Lagi bertanya Sang Hyang Dharmasiddhi; " Ya Sang Hyang, lagi hamba bertanya kepada tuanku, sebabnya ada Catur Wariga dan *Ekaprayojnana*, siapa yang menciptakan, dari mana asal *Ekadita* dari dahulu, beritahulah hambamu".

"Om mẽne ya pratyaksakēna juga, sira Sanghyang Gaña agawe Catur Wariga tēkeng Ekapraya, nimitta hana Catur Wariga muwah Eka Prayojñāna. Syapa winangun, Candrapraleka, wariga, Prakēmpa, umungguh ring Ekapraya. Candrapraleka, śāstra mungguh ring bintang, ring bulan. Wariga, śāstra mungguh ring lēmpiran patlor (Tutur Medang Kemulan ##).

Terjemahannya:

Menjawablah Sang Hyang Siddhimantra; " Ya tuan, sekarang perhatikanlah, beliau Sang Hyang Gana yang menciptakan *Catur Wariga* sampai *Ekapraya*, menyebabkan adanya *Catur Wariga* dan *Eka Paryojnana*. Siapa yang menciptakan. *Candrapraleka*, Wariga, *Prakempa*, yang ada dalam *Ekapraya*. *Candrapraleka*, adalah sastra yang membicarakan tentang perbintangan dan bulan. *Wariga*, sastra yang ada dalam lempiran patlor.

Jadi *Tutur Medang Kemulan* sebagai sumber yang mendasari munculnya ajaran wariga.

2. Konsep ajaran Tattwa yang dalam Tutur Medang Kemulan

Kata *Tattwa* berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari akar kata *Tat* yang artinya Hakikat, Kebenaran, Kenyataan, Sari-sari ajaran, dan kata *Twa* artinya yang bersifat. *Tattwa* berarti kebenaran itu sendiri, *Tattwa* adalah kebenaran, kenyataan. Dalam lontar-lontar di Bali kata *Tattwa* inilah yg digunakan untuk mengatakan kebenaran itu. Keyakinan akan kebenaran *Sang Hyang Widhi*. Sradha agama Hindu disebut *Widhi Tattwa*, tentang Atman disebut *Atma Tattwa*. (Sura & Yasa, 2009) *Tattwa* juga berarti inti kebenaran itu sendiri atau yang menjadi dasar atau jiwa agama yang terdiri dari: *Brahman*, *Atman*, *Karma Phala*, *Punarbhawa*, dan *Moksa* (Adiputra & dkk, 1990). *Tattwa* bertujuan untuk meningkatkan Sradha dan Bhakti kepada *Hyang Widhi*, Memiliki Pengetahuan yg mantap tentang *Tattwa* akan membuat Percaya akan ke-Esaan Tuhan dan sifat ke-Mahakuasaannya dengan bersikap susila, rasional, dinamis, kritis, yg merupakan perwujudan Sradha dan Bhakti dalam merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat dari adanya bagi umat beragama hindu *Tattwa* adalah:

- a. Menghancurkan Kebodohan
- b. Membangkitkan Kesadaran
- c. Mendekatkan diri kepada *Hyang Widhi*
- d. Mempermudah Ajaran *Veda*
- e. Mengembangkan Ajaran *Veda*
- f. Melenyapkan Keterikatan
- g. Menyadari Hakikat *Hyang Widhi* dan Kepalsuan
- h. Merealisasikan Tujuan Hidup yang tertinggi

Ketidakterbatasan manusia karena keterbatasan Indria yang dimiliki menyebabkan manusia sangat sulit untuk melukiskan dan membayangkan-Nya, karena *Hyang Widhi Wasa* bersifat absolut, tidak dapat diraba dan tidak dapat dilihat. Ia tidak mampu untuk dipikirkan karena tidak terbatas baik sifat maupun wujud-Nya, sedangkan manusia memiliki keterbatasan. Karena ketidakterbatasan-Nya tersebut, sebagai salah satu wujud Bhakti umat Hindu kepada *Hyang Widhi Wasa*, maka Ia disebut dengan "*Sahasra Nama*" yaitu memiliki beribu-ribu nama dan gelar, walaupun sesungguhnya Ia adalah satu. Hal ini adalah sebagai upaya yang menggambarkan kedekatan manusia dengan Tuhannya. *Sang Hyang Widhi Wasa* juga digambarkan memiliki berbagai kemahakuasaan yang tidak dimiliki oleh manusia. Jadi yang di maksud *Tattwa* dalam penelitian ini adalah bagaimana hakikat, kebenaran dan filsafat kehidupan di dalam *Tutur Medang Kemulan* yang bisa menjadi pedoman di dalam kehidupan masyarakat, akan dijelaskan dalam uraian berikut:

a. Pranata Sosial

Pranata sosial adalah suatu sistem norma yang bertujuan untuk mengatur tindakan ataupun kegiatan anggota masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan pokoknya atau dalam rangka manusia bermasyarakat. Pranata sosial mempunyai daya magis yang membuat setiap manusia tunduk padanya. Pranata sosial memberikan harapan suatu kehidupan manusia yang bahagia. Bahagia karena adanya pranata sosial, kehidupan manusia menjadi teratur, tertib, tidak was-was, aman, dan damai (Purwaningsih, 2020). Pranata sosial dalam *Tutur Medang Kemulan* ceritakan dalam kisah sebagai berikut;

Om kunang duk ing atīta madēga ta sira Sang Catur Daśa Manu Sama Śāstra ring Giridwipa Aikalaya maṇḍala. Duk ing madēga rājā di rāja, listwayu jagadhita kabeh ring atīta, pitung puluh pañceko, pasang juga ingkaranya. Maka manggalaning wiku, molihing jagadhita, abhiśeka ratu, prabhu Śweta Araya Manu, ngaran. Kunang Catur Daśa Manu kabeh rikāla pahōm ira kabeh, katekeng pandita dasa kwehnya. Maka manggalaning wipra, Danghyang Romaharṣana ngaranira, wruh ring wyāpi-wyāpaka, muwah dibyacakṣu, wruh ring kadadyaning pratakjana kabeh, tēkeng hala hayunya atīta tēkeng gami, katēkaning wartamāna. Muwah maka sanguning wwang duk ika, poh sungsang, ngaran. Ri wus mangan poh mangkana, lakṣa iwu tahun warēgnya. Muwah we ning wwang jana, we ning wawah gurdarāja, alakṣa iwu yuta tahun wuganya warēg. Hana waneh ṣaḍ rasaning jadma kabeh, anēnggēh ika, atēngēran Bhagawān Baradwaja, ya tika sira, puṣṭaka pinēṅḍēm sira, alakṣa yuta yuganya warēg (Tutur Medang Kemulan ##).

Terjemahannya:

"Ya tuanku, pada zaman dahulu bertahtalah seorang raja yang bernama Sang Catur Dasa Manu di negara Giridwipa Aikalaya. Pada waktu memegang tampuk pemerintahan, seluruh negara aman sejahtera pada waktu itu, tujuh puluh lima tahun pemerintahan beliau, banyak juga pembantu beliau. Dipimpin oleh seorang pendeta istana yang telah mendapatkan kesejahteraan, beliau bergelar Prabhu Sweta Araya Manu Adapun semua Sang Catur Dasa Manu pada waktu persidangan umum, didampingi oleh sepuluh orang pendeta banyaknya. Sebagai pimpinan para pendeta itu Danghyang Romaharsana namanya, beliau tahu tentang segala hal, lagi pula beliau berpandangan tembus, tahu tentang penjelmaan semua orang, sampai tentang baik buruk dari masa lampau sampai masa sekarang. Adapun sebagai makanan orang pada waktu itu, namanya mangga sungsang. Setelah makan mangga itu, sepuluh ribu tahun kenyangnya. Adapun minuman orang pada waktu itu ialah air buah Gurdaraja, sepuluh ribu juta tahun juga kenyangnya. Ada lagi yang dirasakan oleh semua orang, yang telah ditetapkan, yang bernama Bhagawan Baradwaja beliau itu, ilmu pengetahuan yang ditanam oleh beliau, menyebabkan kenyang sepuluh juta zaman.

Berdasarkan uraian tersebut diceritakan bahwa ada seorang Raja yang bernama Sang Catur Dasa Manu di negara Giridwipa. Sang raja memimpin kerajaannya selalu berpegang teguh akan kebenaran. Sang raja juga di dampingi oleh Pendeta yang tahu tentang segala hal sehingga seluruh negara aman sejahtera. Jika di kaitkan Raja yang bernama Sang Catur Dasa Manu di negara Giridwipa dengan konsep pranata sosial maka demi mewujudkan suatu tatanan kehidupan manusia yang tertib dan teratur. Mustahil keteraturan dan ketertiban dalam masyarakat tercipta tanpa adanya pranata sosial.

Selain itu, cara lainnya adalah berusaha selalu untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan atau norma yang ada di masyarakat. Dengan Pranata sosial bisa menjelma sebagai suatu kebutuhan dalam masyarakat. Seperti juga masyarakat yang membutuhkan berbagai macam fasilitas alam (air bersih, udara, makanan, dan sebagainya) (Purwaningsih, 2020), demikian pula masyarakat membutuhkan pranata sosial. Hal ini karena setiap masyarakat menginginkan kehidupannya tertib, teratur, aman, damai, dan sejahtera. Konsep Pranata sosial dalam *Tutur Medang Kemulan* di ceritakan dalam kisah yang lain sebagai berikut:

Śighra kauningan ring Mahārāja Giriśwara, hēnti krodha nira sang nātha. Kinon wadwa nira kabeh yan amējahana Si Watugunung Wawang watēk Emalaya samuha angrēmēk I Watugunung. Hana nuduk, ring uri, ring arēp, ring iringan, ring kanan kerī. Nda tan tētēsing sañjata, tēguh timbul tēmaga kulit. Dadya mundur w Wong kabeh. Tandwa mojar Mahārāja Giriśwara; "Ih kadi angapa dadi kita mundura, warahakēna ring aku". Sumawur wadwanya kabeh; "Singgih pukulun Mahārāja, iki wadwa Mahārāja tan kawaśa maprang lawan rare I Watugunung, dahat mawīśeśa śakti, tēguh timbul tēmaga kulit, ya tika matangnyan malayu". Hēnti krodha nira Mahārāja Giriśwara, dadya ngamet ta ya sayaka, tumuli mangkat mayudha, angrēwēk Si Watugunung. Rame prang ira, nuduk- sinuduk, padha tan tētēs Si Watugunung mwang Rāja Giriśwara. Pirang dina lawasnya aprang, hana sapta lātri, apagut asinghawikrama. Tan kawarnanan sang aprang. Alah prang ira Rāja Giriśwara, dadya nungkul ring I Watugunung. Tan wyārtha alah bhūmi Emalaya (Tutur Medang Kemulan ##).

Terjemahannya:

Segeulah (rakyat (Emalaya) melapor kepada Raja Giriswara, sangat marah beliau Sang Raja Giriswara. Disuruhlah rakyatnya semua supaya membunuh Sang Watugunung. Segeulah semua rakyat Emalaya akan menghancurkan Sang Watugunung. Ada yang menusuk dari belakang, dari muka, dari samping, dari kanan dan kiri. Tetapi tiada mempan oleh senjata, sangat kuat seperti berkulit tembaga. Jadi mundur semua orang. Kemudian bertanyalah Sang Raja Giriswara; "Ya (rakyatku semua) bagaimana jadi engkau mundur, silahkan laporkan padaku" Menjawablah rakyatnya semua; "Ya ampun tuanku raja agung, hamba rakyat tuanku tiada kuasa berperang melawan Sang Watugunung, sangat kuat dan sakti, sangat kebal berkulit tembaga, itulah sebabnya hamba melarikan diri". Sangat marah Sang Raja Giriswara, lalu mengambil senjata, kemudian berangkat berperang, memerangi Sang Watugunung. Sangat dahsyatlah perangnya, saling tusuk, tetapi tiada terluka Sang Watugunung dan juga Raja Giriswara. Entah berapa lama berperang, selama tujuh hari mengadu keberanian. Tidak diceritakan tentang sang berperang. Jadi kalah perangnya Raja Giriswara, tunduk kepada Sang Watugunung. Tiada diceriterakan kalalah negara Emalaya.

Berdasarkan uraian tersebut ketika Raja Giriswara sangat marah lalu Sang Raja Giriswara menyuruh rakyatnya semua supaya membunuh Sang Watugunung akan tetapi Sang Watugunung, sangat kuat dan sakti, sangat kebal berkulit tembaga tidak bisa dikalahkan dan akhirnya Raja Giriswara, tunduk kepada Sang Watugunung, Jika

dikaitkan dengan prinsip keberadaan pranata sosial dalam kehidupan manusia mutlak adanya. Manusia di manapun mereka berada pasti membutuhkan pranata sosial. Pranata sosial menjadi semacam aturan bersama yang ditaati bersama pula. Tentunya untuk kepentingan bersama yakni ketika Raja Giriswara menyuruh rakyatnya semua supaya membunuh Sang Watugunung karena demi kepentingan bersama. Konsep Pranata sosial dalam *Tutur Medang Kemulan* di ceritakan dalam kisah yang lain sebagai berikut;

Nēhēr mojar ta sira Sang Hyang Tripurusa; "Anakwi bapa kabeh, kadyangapa matangnyan mangkana". Dadya mojar sira ring sira Rṣi Priyaraṇa, kinon de Bhaṭāra mrētyakṣākēna ring ulahing pratakjana. Dadya umatur Danghyang Narada, lumaku nēlēhin mānuṣa pada. Dadi kadulu Si Watugunung akutu-kutu, ingrēmihi lawan anakbi. Ri wus kadulu, wawang sira walya muwah. Sang Rṣi Narada sakṣana datēng ring Śiwaloka. Nēhēr sira umatūr; "Uh uh paduka Bhaṭāra, nghulun wus pratyakṣa ring mrēcapada pun I Watugunung hala ulahe, mānuṣa uttama, matangnyan ta ika, renanya karwa ingalapan maka swaminya, ya tika tan ulahing janma". Mangka ling Sang Rsi Narada. Krodha Sang Hyang Saharśa, sinapa I Watugunung; Oh oh mogha kita Watugunung, ambēkēna bañcana, tar yoga ulah ta, tan surud ambēk poraka, mogha ta parātra de Sang Hyang Narāyana, muwah sahananing pratakjana kabeh tan dadi ngamet babu tēmēn, babu sodaran, tumin tēmēn, kawaluan, babu dimisan, kaponakan ring nyama, rērama ring misan, suta sodaran mwanng putu, ika tan yoga ingalap ginawe swami. Sahananing wong mangkana, wēnang danḍa linēbok ring udadi mahājro, pinanganing iwak agung. Kunang jiwanya tan amangguh siddha yajña, linēbok ring Cambragohmuka, gēla-gēla de Kingkarabala, tēkeng pañjadmanya tan amangguh citta rahayu, mogha hina salawasnya urip". Mangka sapanya Sang Hyang Tripurusa. Ri wus mangkana sinangtang rāt (Tutur Medang Kemulan ##).

Terjemahannya:

Kemudian bersabdalah beliau Sang Hyang Siwa; "Ya anakku semua, apakah yang menyebabkan demikian". Jadi bersabdalah beliau kepada Rsi Narada, diperintahkan oleh Sang Hyang Siwa supaya menyelidiki tentang tindak tanduknya manusia. Lalu berangkatlah Rsi Narada, berangkat menyelidiki manusia di bumi. Jadi dilihatlah pada waktu Sang Watugunung berkutu, bercumbu rayu dengan permaisurinya. Setelah dilihat, segeralah beliau kembali lagi. Dengan seketika Rsi Narada sampai di Siwaloka, kemudian melapor; "Ampun Bhatara junjungan hamba, hamba telah menyelidiki ke dunia, Sang Watugunung berlaksana salah, manusia utama, tetapi dia mengambil ibunya sebagai permaisuri, itu tidak patut dilakukan oleh orang". Demikian laporan Rsi Narada. Jadi sangat marah Sang Hyang Siwa, lalu Sang Watugunung dikutuk; "Ah semoga engkau Watugunung mendapatkan bencana, sebab tiada patut perbuatanmu, tiada henti berbuat kesombongan, semoga engkau mati dibunuh oleh Sang Hyang Wisnu. Dan lagi semua orang tidak boleh mengambil ibu sendiri, saudara ibu, ibu tiri, anak tiri, sepupu ibu, kemenakan, sepupu orang tua, anak saudara/anak sendiri, cucu, itu tidak boleh diambil dipakai istri. Kalau ada orang yang berbuat demikian, patut didenda ditenggelamkan di laut yang dalam, supaya dimakan oleh ikan besar. Ada pun rohnya, tiada mendapatkan pahala daripada yadnya, jatuh ke dalam neraka Cambragohmuka, disakiti oleh prajuritnya Bhatara Yama. Sampai pada penjelmaannya tidak memiliki pikiran suci, semoga melarat selama hidupnya", Demikian kutuk Sang Hyang Siwa. Setelah selesai demikian dunia menjadi terang benderang.

Berdasarkan uraian tersebut ketika Sang Hyang Siwa memerintahkan kepada kepada Rsi Narada untuk menyelidiki kejadian yang ada di Dunia yakni Sang Watugunung berkutu, bercumbu rayu dengan permaisurinya yang tiada lain adalah

ibunya. Jika dikaitkan dengan prinsip keberadaan pranata sosial sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Adanya pranata sosial berarti ada peraturan atau norma dalam masyarakat. Setelah ada peraturan atau norma pasti ada hukuman. Tentunya hukuman bagi anggota masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan atau norma tadi. Bayangkan jika tidak ada peraturan atau norma dalam masyarakat. Tentunya kacau balaulah semua yang ada di masyarakat. Setiap anggota masyarakat melakukan tindakan atau kegiatan yang bebas sebebas-bebasnya. Tidak ada kata melanggar atau pelanggaran. Tidak ada kata larangan atau dilarang. Semuanya bebas. Alhasil, masyarakat tersebut menjadi seperti hewan-hewan yang ada di hutan rimba. Mereka bebas tanpa aturan dan hidup seenaknya. Saling memangsa, saling bertengkar, saling merampas, dan kekacauan-kekacauan lainnya. Tidak ada kata salah. Tidak pula ada kata benar. Hanya ada kata bebas. Hukum rimbalah yang berjalan. Siapa yang kuat dialah yang menang. Hidup di alam rimba raya seperti itu tentunya tidak enak. Pasti perasaan menjadi tidak aman, resah, gelisah, takut, selalu curiga dan muncul perasaan-prasaan negatif lainnya. Agar kehidupan manusia menjadi tenang, tenteram, tertib, aman dan damai, diciptakanlah pranata sosial.

b. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah karakter yang baik sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Ia merupakan seperangkat kemampuan mendasar dan atribut personal yang melekat pada diri individu untuk mengatur tindakan yang akan membentuk pola perilaku dilingkungkannya, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penjelasan para ahli juga dapat mengandung makna bahwa pengendalian diri merupakan kemampuan untuk menahan atau mengendalikan diri perilaku seseorang dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi dalam situasi tertentu agar mampu diterima dalam lingkungannya. Selain itu pengendalian diri, dapat berdampak positif bagi secara personal, bagi pribadi yang memiliki pengendalian diri, akan tetapi pengendalian diri memiliki dampak positif secara luas dalam hubungan di lingkungannya (Zulfah, 2021). Dalam *Tutur Medang Kemulan* di ajarkan tentang ajaran Pengendalian diri tentang kehidupan manusia dalam kemampuannya seseorang untuk tidak melakukan yang tidak baik dan tidak patut dilakukan, yang dijelaskan dalam *Tutur Medang Kemulan* berikut;

Ri wus mangkana, dahat kapuhan sang putrī kalih, dahat karuditan, eñjing lawan timbira. Saksana prapta Hyang Padmayoni, ataña ring sang putri karo. Kunang pataña nira ring sang Dyah karo;" Punapa matangnyan nini anangisa, ndi sangkaning rudita, warahēn lawan puyut " Nēhēr ngastungkāra Sang Dyah karo, tumulya ngastuti ri sira Sang Hyang Brāhma: "Singgih ta sira Sang Hyang duk atīta tēkeng gami, katinggalan kami de Danghyang i śrēngganing giri Mahāmeru ring paśramanira, duk kami wawu angarbinī katēkeng gami. Dadi wētū si jabang bayi, tan hana prāpta sira Danghyang katēkeng gami, ya tika matangnyan kami mangke dumatēng watu ingkane, aptya kami mangke nora wontēning kuwu, cittaning ngwang umēdēk sira Danghyang. Wawu datēng ingkane, dadya tēka pralaya, wētū si jabang bayi. Mangkana nimittanya kami ewuh, nguniweh kami ajugul, hina naya. Ya tika marmaning prapta ring kene". Mangkana ujar sang Dyah karwa ri sira BhaṭāraBrahmā (Tutur Medang Kemulan ##).

Terjemahannya:

Setelah demikian halnya, sangat bingung sang permaisuri berdua, meratap sejadi-jadinya, dari pagi sampai malam. Pada waktu itu datanglah Dewa Brahma, bertanya kepada sang putri berdua. Adapun pertanyaan beliau kepada sang putri berdua; "Apa yang menyebabkan sang putri sampai menangis, apa yang menyebabkan sedih, sampaikanlah kepadaku". Lalu memberi ucapan selamat sang putri berdua, lalu menghaturkan hormat kepada Sang Hyang Brahma; "Ya ya tuanku Sang

Hyang, dari dulu sampai sekarang hamba ditinggalkan oleh suami hamba ke puncak gunung Mahameru di pertapaannya, pada waktu hamba masih mengandung sampai sekarang. Sampai lahir si jabang bayi, belum juga beliau datang sampai sekarang, itulah sebabnya kami sekarang tiba di batu ini, pikir hamba karena tiada kemah. Maksud hamba berjumpa dengan Danghyang Kulagiri. Baru tiba di sini, jadi hamba sakit perut, kira-kira akan lahir si jabang bayi, itu sebabnya hamba kesakitan, apa lagi hamba ini orang dungu, tidak tahu apa-apa. Itulah sebabnya hamba datang ke sini". Demikianlah jawab sang putri berdua kepada Bhatara Brahma.

Berdasarkan uraian sloka tersebut di atas maka sikap pengendalian diri dari lontar *Tutur Medang Kemulan* di ceritakan pada saat istri dari Danghyang Kulagiri yang lagi hamil besar dan di tinggal pergi bertapa oleh sang suami. Ketika sebagai seorang istri yang lagi mengandung besar dan di tinggal suami, tentu akan menjadi beban yang berat bagi sang istri, istri dari Danghyang Kulagiri merupakan sosok yang hebat dan kuat sehingga bisa mengendalikan dirinya ketika di tinggal oleh sang suami karena ketika kita tidak bisa mengendalikan diri ketika ditinggal seseorang maka kita akan bisa melakukan hal-hal yang negatif.

Keinginan bila dikendalikan dan diarahkan ke hal-hal positif akan bermanfaat. Namun, jika tidak dikendalikan dapat membahayakan dan menjerumuskan diri sendiri, sikap *asuri sampad* yakni sifat-sifat raksasa pada manusia yaitu *kama* (keinginan yang negatif). Keinginan manusia yang selalu diikuti atau keinginan yang selalu dituruti. Kalau nafsu bersumber tidak pernah puas, keinginan itu muncul tanpa mengenal ruang, tempat dan waktu. Kalau nafsu itu dituruti sampai tua renta bahkan sampai matipun tidak akan puas. Karena nafsu itu bagaikan api disiram dengan bahan bakar minyak, semakin banyak disiram semakin tambah besar apinya sehingga menimbulkan bahaya yang besar.

Demikian pula hanya dengan orang yang selalu menghumber nafsu akan semakin sengsara dan menderita hidupnya, Oleh sebab itu janganlah menuruti sifat-sifat *kama* dalam *Sad Ripu* ini. Kendalikan diri dengan melaksanakan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Ada juga kebenaran lain yang bisa diandalkan untuk mengatasi *kama* atau hawa nafsu atau keinginan dengan kebutuhan keinginan itu boleh dipenuhi, boleh tidak, dipenuhi apabila akan berdampak positif, tidak dipenuhi apabila berdampak negatif.

c. Etika

Etika berasal dari perkataan Yunani yaitu yang kesedihan akan kebijakan. Tepatnya *to ethos* yang berarti kebiasaan, adat istiadat, kesusilaan. Dalam Yunani kuno lebih konkrit berarti kandang kuda atau pagar. Dengan begitu maka etika menyakut batas-batas kehidupan kegiatan manusia, mengatur kehidupan manusia agar dapat hidup bersama secara baik (Sastrosupomo, 1983). Etika dikatakan dalam bahasa Indonesia dengan tepat oleh perkataan kesusilaan dan tata susila. Perkataan kesusilaan terdiri atas "su:" (baik), dan sila (dasar). Dalam perkataan "su" tersimpul perkataan baik atau bagus. Berdasarkan analisis yang mendalam, kata *sila* mengandung arti norma atau kaidah, perintah, sopan santun, sikap dan kelakuan. Kesusilaan atau *tata susila* mengandung pengertian : pertama norma dan menerangkan bahwa norma itu baik. Kedua menunjukkan sikap terhadap semua norm itu menegaskan bahwa kelakuan harus sesuai dengan norma (Wiratmaja, 1975). Maka tata susila dapat diartikan peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia.

Berbicara masalah etika dalam *Tutur Medang Kemulan* di ajarkan tentang ajaran yang memang tidak sesuai dengan etika dan untuk tidak melakukan yang tidak baik dan tidak patut dilakukan, yang dijelaskan dalam *Tutur Medang Kemulan* berikut:

Tan warnanan, carita reñanya, makārya dapur, wawu aru-aru, datang anaknya si Watugunung minta bojana ring ibunya; "uduh anakku reñan ta durung aratēng sēkul ika, antyakēna sajarah". Masih angrēridwa minta bojana, sawetning liwat

lapar. Nēhēr I Watugunung ngamet sēkul ring dangdang, tēkaning kukusan, wawang pinangan dene Si Watugunung aluah-luah, akukus-kukus. Enti krodha nira rena nira, nēhēr ibu nira ngametakēn sodo, ya tika agya amukul śīrṣane Si Watugunung. Dadya muñcar rudiranya, aguyang-guyang nangis ring būtala, tri tabēh lawase panangisnya. Wawu wusan anangis, erang swacitta nira. Nēher uminggat, umungsi ring giri Emalaya Jag angusak-asik, maka-kosan ring wwang Emalaya, sakukusan sinambut, ring dēngēn pinangan. Geger wwang Emalaya kabeh, reh hana rare agung, jag datang angusak-asik, ngamet sēkul sahasa, sawatara hana siyu kukusan (Tutur Medang Kemulan ##).

Terjemahannya:

Tiada diceriterakan lagi, sekarang diceriterakan ibunya sedang memasak di dapur, baru saja *mengaru* nasi datanglah anaknya Sang Watugunung meminta makanan kepada ibunya; "Ya anakku ibumu belum selesai menanak nasi, tunggulah sebentar". Watugunung sangat ingin minta makanan, karena sangat laparnya. Seketika itu, Sang Watugunung mengambil nasi yang masih di atas *dangdang* sampai dengan *kuskusannya*, segera dimakan oleh Sang Watugunung *sekuskusan* sampai muntah. Ibunya sangat marah, lalu ibunya mengambil *sodo* (alat pengaduk nasi dari kayu), segera memukul kepala Sang Watugunung, sampai keluar darah, Watugunung terguling-guling menangis di tanah, kira-kira sampai tiga jam tangisnya. Setelah selesai menangis, karena merasa malu pikirannya, lalu pergi menuju gunung Emalaya. Di sana ia membuat huru-hara, merampas orang-orang di Emalaya, *sekuskusan* nasinya diambil. lalu dimakan di bawah tugu. Ributlah orang-orang di Emalaya, sebab ada bayi yang sangat besar, seketika datang mengganggu, merampas nasi, kira-kira ada seribu *kuskusan*.

Berdasarkan uraian sloka tersebut di atas maka sikap yang bertentangan nilai-nilai etika ketika Sang Watugunung meminta makanan kepada ibunya, namun makanan nya belum selesai dan Sang Watugunung memarahi ibunya sehingga ibunya merasa kesal dan segera memukul kepala Sang Watugunung. Jelas sekali bahwa apa yang dilakukan oleh Sang Watugunung itu bertentangan dengan ajaran etika karena sebagai seorang anak harus patuh dan hormat kepada orang tua, kemudian ketika Sang Watugunung di usir oleh sang ibu, Sang Watugunung malah membuat huru-hara, merampas harta orang-orang dan mengambil nasinya warga yang di jelajahnya dan itu bertentangan dengan ajaran etika karena etika ini bertujuan untuk membina hubungan yang selaras atau rukun antara seseorang dengan makhluk hidup disekitarnya. Hubungan yang selaras antara keluarga yang membentuk masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa dengan bangsa lain dan antara manusia dengan makhluk sekitarnya. Dengan adanya hubungan yang selaras (rukun), maka akan diperoleh suatu ketentraman, aman sentosa. Demikian pula sebaiknya kalau tidak ada keselarasan, kekacauan atau perpecahan yang dialami. Ajaran yang bertentangan dengan etika dijelaskan juga dalam *Tutur Medang Kemulan* berikut:

Nēng akēna wus alah, śighra angalap sang Dyah ika nggenya swami, apān sira tar wruh maibu. Kawēkas-wēkas mojar Si Watugunung ring sang Dyah karo; "Singgih rakriyan sang muṣṭikaning karo, abēcik sira parēng rwa, rērehan kakan ta pepetan, manawa kweh pepetan nghulun". Sumawur sang Dyah karo; "Sandikan kaka". Neher angrerehi pepetan Si Watugunung de sang Dyah karo. Kañcit hana kang prabhāwa, pralaya sindung riwut, kētug liṇḍu tēkeng Bhūr Bhuwah Swah, tar pēgat warṣa, salawase untung bhuwaṇa raitan. Ewēh watēk Dewata kabeh. Ya tika matangnyan Hyang Dewata kabeh umarēk Hyang Paramasūnya ring Śiwagamburānglayang: "Singgih Hyang Bhaṭāra, kadyangapa sangkaning liṇḍu kang rāt kabeh, manawa hana mānuṣa salah ukur, tan wēnang wēnangannya,

matangnyan linḍu kang rāt kabeh". Mangka ling Dewata kabeh ring sira Sang Hyang Tattwa (Tutur Medang Kemulan ##).

Terjemahannya:

Tiada diceriterakan karena sudah kalah, segera diambil sang putri itu dipakai permaisuri, sebab Sang Watugunung tidak tahu bahwa itu adalah ibunya sendiri. Pada suatu ketika berkatalah Sang Watugunung kepada permaisurinya berdua; "Ya dindaku dambaanku berdua, baiklah dinda berdua carikan kandamu kutu, kira-kira banyaklah kutu kanda". Menjawab permaisurinya berdua; "Baiklah kanda". Lalu dicari kutunya Sang Watugunung oleh permaisurinya berdua. Tiba-tiba ada ciri-ciri, seperti kiamat ada angin ribut, suara guruh menggelegar, gempa di bumi, langit sampai ke luar angkasa, hujan tiada hentinya, selamanya bumi terasa bising. Kesulitan para Dewa semua, itulah sebabnya para Dewa semua menghadap pada duli Sang Hyang Siwa di Siwaloka: "Ya junjungan hamba Bhatara, apa yang menyebabkan ada gempa di bumi, barangkali ada manusia yang berlaksana salah, tiada boleh dibolehkannya, menyebabkan gempa di seluruh bumi". Demikianlah tanya para Dewa semua kepada Sang Hyang Siwa.

Berdasarkan uraian sloka tersebut di atas maka sikap yang bertentangan nilai-nilai etika ketika Sang Watugunung menikahi 2 permaisuri yang tiada lain adalah ibu kandung dari Sang Watugunung. Jelas sekali bahwa apa yang dilakukan oleh Sang Watugunung itu bertentangan dengan ajaran etika sehingga menyebabkan gempa di seluruh bumi seperti kiamat ada angin ribut, suara guruh menggelegar, gempa di bumi, langit sampai ke luar angkasa, hujan tiada hentinya, selamanya bumi terasa bising karena akibat ada manusia yang berlaksana salah, tiada boleh dibolehkannya. Karena sebagai seorang anak kita harus hormat dan berbakti kepada orang tua bukan menyuruh kedua orang tua untuk mencari kutu seperti yang dilakukan oleh Sang Watugunung. Hal ini mencerminkan kemerosotan moral yang dilakukan oleh Sang Hyang Watugunung dan bertentangan dengan ajaran etika

Dasar dari etika adalah agama. Karena yang akan dibicarakan disini adalah peranan *Tattwa* didalam agama Hindu, maka dengan sendirinya dasar etika disini adalah agama Hindu. Agama merupakan dasar yang kokoh dan kekal dari etika, ibarat landasan bangunan harus berdiri. Jika landasan tidak kokoh, maka bangunan akan mudah roboh. Demikian pula halnya dengan etika, bila tidak dibangun atas dasar agama sebagai landasan yang kokoh dan kekal, maka etika itu tidak tumbuh secara mendalam dan tidak meresap dalam diri pribadi manusia. Agama itu adalah *Dharma* dan kebenaran abadi yang mencakup seluruh dasar kehidupan manusia. Juga merupakan kepercayaan hidup pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh *Sang Hyang Widhi* yang kekal abadi. Etika ini membina manusia untuk menjadi keluarga, anggota masyarakat yang baik, menjadi putra bangsa, dan menjadi manusia yang berfikir mulia, berpribadi luhur, serta membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan. Disamping itu etika juga menuntun mereka untuk mencapai kesatuan *jiwatman (rohnya)* dengan *paramatma (Hyang Widhi Wasa)*.

d. Cinta Kasih

Dari segi filosofisnya cinta itu sifat baik yang turun dari semua kebaikan, cinta kasih, welas kasih, dan pastinya kasih sayang. Kata cinta berasal dari kata *lubhayati*. Di dalam Sanskerta memiliki arti "ia menginginkan". Webster menerangkan "cinta" sebagai "rasa yang melekat, sifatnya power and privast yang ditimbulkan oleh rasa pemaham atau oleh ikatan kekeluargaan, rasa sayang yang menggelora" atau pada abad ke-12, Andreas Capellanus menerangkan, "Cinta" adalah sara sakit atau derita yang dibawa sejak ada dalam dunia ini dan menurut Chamfort cinta ialah sesuatu yang dapat dirasa dan di sentuh (Oktaviani & Sukmantara, 2019).

Ada 6 macam gaya cinta, yaitu eros (cinta yang romantic), kemudian strong (cinta seperti persahabatan), selanjutnya mania (cinta yang posesif), kemudian pragma (cinta yang realitas), agape (cinta yang loyalitas/rela berkorban), dan yang terakhir ludos (cinta yang humoris) (Laksono, 2022). Namun hal itu belum tentu juga dikatakan cinta memang cinta, sebagian orang itu merasakan cinta atau kasih sayang dari orang lain itu berbeda-beda, bisa dari cara bicaranya, gaya atau penampilannya, sifatnya, kekayaannya, kepintarannya dan masih banyak lagi. Bisa dibilang sebelum bertemu cinta, akan merasakan penentuan selera dulu. Ajaran yang cinta kasih dalam *Tutur Medang Kemulan* dijelaskan sebagai berikut;

Muwah hana pwa waneh maka ngaran Danghyang Kulāgiri duk ing atīta. Hana strīnya karwa, Dewī Śintakasih nāmanya, anak ira Bhagawān Gadīswara. Kang sawiji Dewi Sañjiwartya ngaran, anak ira Danghyang Paśupati ngaran, ya tika sira madēg ring Kuṇḍadwipa ngaran. Kawēkasan ingamet de nira Bhagawān Kulāgiri. Sira karwa kawēkasan dadya matēmu śwanita lawan śukla, śukla śwanita ngaran, dadya agarbhīni Dewī Śintakasih. Wus Tattwa ya ika, dadi mojar ta sira Bhagawān Kulāgiri ring strīnya karwa; "Om ari sang karwa, rēngwakēna ujar kami mangke, mangke abēcik yayi karwa akēnēng-kēnēng ring graha, aywa sangsaya, kami mamwit ri mangke, bipraya kami lumaku mara ring paśraman, ri madyaning giri Sumeru, antyakēna kami salawase, ne hana maka sangun ta tēkeng kawēkas". Mangkana ling Danghyang Kulāgiri ring strīnya karwa (Tutur Medang Kemulan ##).

Terjemahannya:

Ada lain lagi yang bergelar Danghyang Kulagiri pada zaman dahulu. Ada permaisurinya dua orang, yang pertama Dewi Sintakasih namanya, putri Bhagawan Gadiswara. Yang lagi satu Dewi Sañjiwartya namanya, putri Danghyang Pasupati yang bertahta di Kundadwipa. Akhirnya diperistri oleh Bhagawan Kulagiri. Beliau akhirnya bercumbu bertemu asmara, bersatulah benih laki dan benih perempuan, akhirnya mengandung Dewi Sintakasih. Singkat ceritera, berkatalah Bhagawan Kulagiri kepada permaisurinya berdua; "Ya adindaku berdua, dengarkanlah kata-kataku sekarang, sekarang baiklah adindaku berdua baik-baik di rumah, jangan khawatir, sebab kanda akan permisi sekarang. tujuan kanda pergi menuju ke pertapaan di wilayah gunung Semeru, tunggulah selama kanda pergi, ini ada sebagai bekal sampai nanti" Demikianlah kata Danghyang Kulagiri kepada permaisurinya berdua.

Berdasarkan uraian dari sloka tersebut ajaran cinta kasih dalam *Tutur Medang Kemulan* dikisahkan pada Danghyang Kulagiri yang akan pergi bertapa dan berpesan kepada kedua istrinya untuk tidak khawatir dan baik-baik saja dan sebelum pergi Danghyang Kulagiri juga sempat bercumbu kepada kedua istrinya sebagai wujud cinta kasih sepasang suami istri. Jika di kaitkan maka secara umum menurut (Oktaviani & Sukmantara, 2019) tentang kita lihat mengenai tanda-tanda cinta yang biasa dialami oleh seseorang atau manusia. Seperti:

1) Ada Unsur Ketertarikan dan Kekaguman

Cinta diawali dengan rasa ingin tau, penasaran yang berujung pada suatu ketertarikan atau juga kekaguman. Dari segi rupanya, penampilan, sifat dan bahkan materinya. Rasa tertarik atau kagum ini dimiliki oleh setiap orang tetapi berbeda satu sama lain.

2) Teringat Terus Dalam Ingatan

Rasa cinta ini berdampak pada ingatan atau pikiran kita, pikiran dan hati biasanya dimabukkan dengan terbayang-bayang akan orang yang disukanya.

3) Adanya Pengorbanan

Adanya rasa cinta ini, akan membuat orang ingin melakukan apa saja untuknya, rela meluahkan watu, materi dan tenaga untuk orang yang disukanya.

4) Adanya Ketertarikan Seksual

Disamping ada rasa cinta pasti setiap orang memiliki rasa tertarik pada seksual atau ingin berhubungan intim. Biasanya orang yang saling cinta dan sudah lama berhubungan aka nada saja rasa ingin memuaskan seksualitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka adanya pengorbannan sang istri kepada Danghyang Kulagiri ketika akan pergi bertapa merupakan wujud cinta kasih istri kepada sang suami. Selain itu ajaran yang cinta kasih dalam *Tutur Medang Kemulan* dijelaskan sebagai berikut;

Nēhēr sira angrānaṣika, angawētwakēn kadibyaning akṣara Jendra. Nēhēr de Bhaṭāra winastwakēna si jabang bayi, kadi kadīrghayusan tur wiṣeṣa śakti, angalah-alah dik deśa-deśa, trus tumus tēkeng pañjadman ta, Tatwa Suṇḍari Trus, muwah Suṇḍari Bungkah, Bungkahing Suṇḍari, Trusing Suṇḍari, Bahing Suṇḍari, Suṇḍari Gading, Janāntaka, Klabangsēbit, maka bungkahing Candrapraleka, tērus tēkeng warigādi śāstra, muwah Tika tēkeng Prakēmpa, Ekalaya. Muwah kita laki, tan alah kita ring raṇa pabratan dening mānuṣa, arūpa detya, dānawa, piśāca, Dewa, tan mati tiba, tan pējah ring luhur, tan matya ring sor, tan pējah raḥiṇa, tan pējah dalēm, tan matya kaluar. Mangka śāpane Bhaṭāra Dātra ri si jabang bayi (Tutur Medang Kemulan ##).

Terjemahannya:

Lalu beliau memusatkan pikiran, mengeluarkan keunggulan *Aksara Jendra*. Kemudian Bhatara Brahma memberkati si jabang bayi, supaya panjang umur, berkuasa dan kuat, mengalahkan seluruh penjuru wilayah, terus sampai akhir hayatnya. Ilmu *Sundari Trus* dan *Sundari Bungkah*, *Bungkahing Sundari*, *Trusing Sundari*, *Bahing Sundari*, *Sundari Gading*, *Janantaka*, *Klabang Sebit*, sebagai puncaknya *Candrapraleka*, sampai *Wariga* dan sastra lainnya, dan juga *Tika* sampai *Prakempa*, *Ekalaya*. Dan lagi tiada terkalahkan di medan pertempuran oleh manusia, yang berupa Daitya, Danawa, Pisaca, Dewa, tiada mati jatuh, tiada mati di atas, tidak akan mati di bawah, tiada mati siang hari, tiada mati di dalam, tiada mati di luar. Demikianlah sumpahnya Bhatara Brahma kepada si jabang bayi.

Berdasarkan uraian dari sloka tersebut ajaran cinta kasih dalam *Tutur Medang Kemulan* dikisahkan ketika Bhatara Brahma memberkati si jabang bayi, supaya panjang umur, berkuasa dan kuat, mengalahkan seluruh penjuru wilayah, tiada mati jatuh, tiada mati di atas, tidak akan mati di bawah, tiada mati siang hari, tiada mati di dalam, tiada mati di luar. Hal ini membuktikan sebagai suatu bentuk cinta kasih Bhatara Brahma kepada si jabang bayi. Seperti yang di ungkapkan oleh (Laksono, 2022) bahwa Cinta bukan tentang rasa asmara sepasang kekasih saja, tetapi cinta itu adalah segala sumber kehidupan yang sejati. Cinta akan kasih orang tua, cinta kakak adik, cinta akan ilmu pengetahuan, cinta akan hobby, cinta akan mahluk hidup lainnya, dan bahkan cinta akan tuhan. Berbicara tentang cinta memang sangat rumit dijelaskan tetapi cinta itu dapat dirasakan seseorang dengan indrya atau perasaannya. Cinta *alturistik* seseorang ibu adalah cinta pertama bagi anak.

Cinta seorang ibu itu ada tidak memandang hal apapun yang akan selalu mencintainya tanpa syarat. Sikap *alturistik* (memandang bahwa orang lain lebih penting dari dirinya sendiri). Setelah masa bayinya, anak akan mengenal rasa cinta *simbiotik*. Cinta simbiotik ini adalah cinta dari sang ayah, ayah akan memberikan cintanya ketika ada hal yang harus dicitainya. Contoh anak harus bisa ini itu dulu sehingga untuk mendapatkan cinta ayah harus dengan perjuangan dan kerja keras atau sianak membuktikan kepada

ayahnya bahwa dia mampu melakukan hal yang ayahnya inginkan. Hal itu berarti cinta ayah adalah cinta bersyarat yang harus dipenuhi syarat-syaratnya bila ingin meraihnya. Pada fase selanjutnya pun manusia harus berjuang mendapatkan cinta entah itu dari orang tua, teman, saudara dan orang lain juga.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Tutur Medang Kemulan* merupakan salah satu dari sekian banyak lontar tutur yang memuat tentang ajaran Siwa. Dilihat dari bahasa yang digunakan dan teks-teks sloka yang ada di dalamnya, maka tampaklah bahwa lontar Medang Kemulan termasuk lontar tua. Konsep ajaran *Tattwa* yang dalam *Tutur Medang Kemulan* mengenai hakikat, kebenaran dan filsafat kehidupan yang terdapat dalam *Tutur Medang Kemulan* seperti tentang konsep pranata social yakni Ketika Sang Catur Dasa Manu memimpin di negara Giridwipa dengan konsep pranata sosial demi mewujudkan suatu tatanan kehidupan manusia yang tertib dan teratur. Mustahil keteraturan dan ketertiban dalam masyarakat tercipta tanpa adanya pranata sosial. Sikap pengendalian diri dari lontar *Tutur Medang Kemulan* di ceritakan pada saat istri dari Danghyang Kulagiri yang lagi hamil besar dan di tinggal pergi bertapa oleh sang suami. Ketika sebagai seorang istri yang lagi mengandung besar dan di tinggal suami, tentu akan menjadi beban yang berat bagi sang istri, istri dari Danghyang Kulagiri merupakan sosok yang hebat dan kuat sehingga bisa mengendalikan dirinya ketika di tinggal oleh sang suami karena ketika kita tidak bisa mengendalikan diri ketika ditinggal seseorang maka kita akan bisa melakukan hal-hal yang negative. Masalah etika dalam *Tutur Medang Kemulan* di ajarkan tentang ajaran yang memang tidak sesuai dengan etika dan untuk tidak melakukan yang tidak baik dan tidak patut dilakukan. Ajaran cinta kasih dalam *Tutur Medang Kemulan* dikisahkan ketika Bhatara Brahma memberkati si jabang bayi, supaya panjang umur, berkuasa dan kuat, mengalahkan seluruh penjuru wilayah, tiada mati jatuh, tiada mati di atas, tidak akan mati di bawah, tiada mati siang hari, tiada mati di dalam, tiada mati di luar. Hal ini membuktikan sebagai suatu bentuk cinta kasih Bhatara Brahma kepada si jabang bayi.

Daftar Pustaka

- Adiputra, I.G, R, dkk. (1990). *Tattwa Darsana*. Jakarta: Yayasan Dharma Sharati.
- Adnyana, I. W. A. (2020). Nilai Pendidikan Tattwa Pada Tutur Parakriya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 14-23.
- Couteau, J. (2016). Memaknai Watugunung dan Oedipus Sang Raja sebagai Mitos tentang Waktu Yang Melampaui Waktu. *Jurnal Filsafat*, 20(1), 27-43.
- Febriadiana, D., Puspawati, L. P., & Putra, I. B. R. (2018). Teks Satua Betara Watugunung Dalam Cerita Rakyat Daerah Bali: Analisis Struktur dan Fungsi. *Jurnal Humanis*, 22(2), 342-353.
- Laksono, A. T. (2022). Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta Dan Psikologi Robert Sternberg. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(1).
- Rahmatullah, A. S. (2021). Pendidikan Cinta Kasih Anak dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 72-77.
- Ruhimat, M. (2017). Perbandingan Teks Cerita Aji Saka dalam Tradisi Tulis Masyarakat Sunda. *Metahumaniora*, 7(1), 91-99.
- Oktaviani, N. P. S., & Sukmantara, N. (2020). Konsep Cinta Menurut Mahatma Gandhi. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 1(1), 41-53.
- Sastrosupomo, S. (1983). *Etika Sebuah Pengantar*. Bandung: Offset Alumni.

- Suadnyana, I. B. P. E. (2018). Nilai yang Terkandung dalam Gaguritan Mituturin Angga. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(2), 165-178.
- Sura, & Yasa., S. (2009). *Samkya dan Yoga*. Denpasar: Lembaga Penelitian Universitas Hindu Indonesia
- Paramitha, N. M. A. S. P. (2021). Kajian Intertekstual Mitos Watugunung Dan Legenda Sangkuriang. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 890-905.
- Paramitha, N. M. A. S. P. (2018). Theological Symbolisation Of Watugunung Myth And Sangkuriang Legend (Comparative Literature Study). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(2), 211-217.
- Penyusun, T. (1991). *Kamus Bali-Indonesia*. Dinas Kebudayaan Prov. Bali.
- Penyusun, T. (2001). *Alih Aksara Dan terjemahan T tutur Bhuwana Mareka, T tutur Brahmokta Widhisatra dan T tutur Medang Kemulan*. Dinas Kebudayaan Prov. Bali.
- Pitriani, N. R. V. (2020). *Tattwa dalam Yadnya Perspektif Filsafat Hindu (Siwa Tattwa) bagi Masyarakat Hindu di Bali*. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 45-57.
- Purwaningsih, S. (2020). *Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat*. Alprin.
- Wirawan, I. W. A., Suardiana, I. W., & Utama, P. (2017) *T tutur Medang Kemulan: Analisis Struktur dan Fungsi*. *Jurnal Humanis*, Fakultas Ilmu Budaya Unud. Vol 18.2.
- Wiratmaja, A. (1975). *Etika Hindu Buku Kesatu*.
- Zulfah, Z. (2021). Karakter: Pengendalian Diri. *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 1(1), 28-33.